

**KAJIAN JENIS BURUNG-BURUNG YANG DIPELIHARA OLEH
PENGHOBI DAN TINGKAT PERDAGANGANNYA DI KOTA KUPANG
(Studi Kasus Di Kecamatan Oebobo Dan Kecamatan Kelapa Lima)**

***A STUDY OF BIRD SPECIES KEPT BY HOBBYISTS AND THEIR TRADE
LEVELS IN KUPANG CITY***

(Case Study in Oebobo and Kelapa Lima Districts)

Alimus Adrianus Tri Putra¹⁾, Maria M. E. Purnama²⁾, Oki Hidayat³⁾, Fadlan Pramata⁴⁾

¹⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾ Badan Riset dan Inovasi Nasional

⁴⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email: aldyp0554@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of bird keeping and trading has become an integral part of community life, especially in urban areas, leading to a dynamic interplay between hobbies, economy, and conservation issues. This qualitative descriptive research aims to examine the types of birds kept by hobbyists and their trade levels, as well as to identify the conservation status of birds found in Oebobo and Kelapa Lima Districts, Kupang City. The study involved 15 informants selected through purposive sampling via observation, interviews, and documentation. The research results show that hobbyists keep 10 bird species: Murai Batu, Kenari, Cucak Ijo, Lovebird, Parkit, Kacer, Perhutut, Tekukur, Finch, and Anis Cendana. The majority of hobbyists (86.67%) have 5-10 years of experience with intensive collections (5-15 birds), dominated by Lovebird, Kenari, and Murai Batu. The primary motivations for hobbyists are personal enjoyment, leisure activities, and business opportunities, supported by active communities. The main problems faced by hobbyists include sick/stressed birds and birds that do not sing ("gacor"), which are addressed by maintaining cage cleanliness, consulting with experts, and providing vitamins. Bird purchases are predominantly from friends or markets, and basic care is generally good, but knowledge of disease prevention needs improvement. In terms of trade, buying and selling activities are common, although only a small proportion (6 out of 15) are primary traders. Traders' motivations include potential profit and a love for birds, with good prospects and an upward price trend. The main problems for traders are marketing/sales, sourcing chicks, and bird care, which are overcome by establishing supplier relationships and social media promotion. Sales are predominantly local through kiosks/bird markets, with growing online sales. Conservation implications indicate that out of the 10 species, 70% are listed as Least Concern, 20% as Near Threatened (Anis Cendana, Lovebird), and 10% as Endangered (Cucak Ijo). Cucak Ijo is protected under Ministry of Environment and Forestry Regulation No. 106 of 2018, while Murai Batu and Lovebird are listed in CITES Appendix II. The low level of regulation dissemination and compliance with permitting potentially threatens endangered species. Therefore, the dynamic bird market in Kupang requires stronger education, socialization, and law enforcement to ensure responsible and sustainable practices in accordance with conservation regulations.

Keywords: Birds; Hobbyists; Trade; Conservation; Kupang City.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa, sehingga memiliki tingkat keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi, termasuk jenis burung. Indonesia tercatat sebagai negara keempat di dunia dengan 1.836 jenis burung, di mana 542 spesies endemik, 558 spesies dilindungi, dan 470 spesies dengan sebaran terbatas (Burung Indonesia, 2024).

Satwa burung menjadi isu penting karena maraknya perdagangan dan perburuan liar yang dapat memengaruhi keseimbangan ekosistem (Iskandar, 2014). Perdagangan dan perburuan liar ini terjadi karena spesies burung memiliki nilai ekonomi tinggi, yang pada gilirannya menyebabkan populasi burung di ekosistem alamiah terus berkurang. Nilai ekonomi burung dapat ditinjau berdasarkan potensi morfologis, suara, tingkah laku, dan sumber protein hewani (Sariffudin, 2019). Fenomena ini menyebabkan gangguan terhadap kelestarian burung, mengakibatkan kelangkaan di alam, dan diperburuk oleh kerusakan habitat serta alih fungsi lahan (Widiawaty dkk., 2020). Nilai ekonomi ini ditandai dari munculnya perdagangan burung di berbagai wilayah, umumnya berpusat di kota-kota besar (Widodo, 2007).

Perdagangan spesies burung semakin meningkat sejalan dengan perkembangan komunitas penghobi burung. Beragam jenis burung diperdagangkan untuk hobi peliharaan maupun perlombaan, yang memicu munculnya pasar dan kios-kios burung. Seiring dengan maraknya hobi memelihara burung di kota-kota, berkembang pula kebiasaan kontes burung kicau di berbagai wilayah Indonesia. Jenis-jenis burung kontes laku diperdagangkan dan banyak diburu di pedesaan. Untuk menjaga rantai pasoknya, burung-burung yang diperdagangkan umumnya berasal dari hasil budidaya dan tangkapan warga pedesaan (Iskandar dkk., 2016). Akibat tingginya permintaan, berbagai upaya ditempuh oleh pedagang dan penangkap burung untuk mendapatkan pasokan burung yang sering

kali tidak memperhatikan prinsip-prinsip konservasi (Iskandar, 2014).

Kota Kupang, sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki potensi yang cukup besar dalam hal pemeliharaan dan perdagangan burung. Kota Kupang memiliki jumlah penghobi burung yang cukup banyak, yaitu sekitar 1.200 orang yang tersebar di berbagai kecamatan di Kota Kupang (Wahyuni dkk., 2020).

Namun, belum banyak informasi yang tersedia tentang jenis burung yang dipelihara oleh penghobi di Kota Kupang, serta tingkat perdagangan burung di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis burung yang dipelihara oleh penghobi di Kota Kupang khususnya Kecamatan Oebobo dan Kecamatan Kelapa Lima, serta menghitung tingkat perdagangan burung di wilayah tersebut.

2. METODOLOGI

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Pengambilan data di lapangan akan dilakukan pada bulan April 2025 di Kecamatan Kelapa Lima dan Kecamatan Oebobo, Kota Kupang

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data meliputi: (1) Observasi Lapangan untuk mengetahui tempat pengambilan sampel jenis burung, (2) Wawancara untuk memperoleh informasi tentang jenis burung-burung yang dipelihara penghobi serta faktor yang memengaruhi tingkat perdagangannya, (3) Dokumentasi untuk memperoleh data berupa gambar dan rekaman suara sebagai pelengkap data.

2.4 Analisis Data

Data Kualitatif hasil wawancara dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Status konservasi jenis burung dikaji berdasarkan daftar spesies yang dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018) dan status IUCN Red List serta CITES.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Jenis Burung Peliharaan Penghobi dan Status Konservasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, teridentifikasi 10 jenis burung

yang paling umum dipelihara oleh penghobi dan diperdagangkan di Kota Kupang. Jenis burung yang paling digemari atau paling banyak diincar adalah Murai Batu, Kenari, dan Cucak Ijo.

Tabel 1. Jenis-Jenis Burung dan Status Konservasi

NO	Nama Jenis	Nama Perdagangan	Nama Latin	Famili	Status Konservasi		
					IUCN	CITES	P.106 Thn 2018
1.	Kucica Hutan	Murai Batu	<i>Copsychus malabaricus</i>	<i>Muscicapidae</i>	LC	II	–
2.	Kenari atlantik	Kenari	<i>Serinus Canaria</i>	<i>Fringillidae</i>	LC	–	–
3.	Cica Daun-Besar	Cucak Ijo	<i>Chloropsis sonnerati</i>	<i>Chloropseidae</i>	En	–	✓
4.	Lovebird Fischer	Lovebird	<i>Agapornis fischeri</i>	<i>Pssitacidae</i>	NT	II	–
5.	Budgerigar	Parkit	<i>Melopsittacus undulatus</i>	<i>Pssitacidae</i>	LC	–	–
6.	Kucica Kampung	Kacer	<i>Copsychus Saularis</i>	<i>Muscicapidae</i>	LC	–	–
7.	Perkutut Jawa	Perkutut	<i>Geopelia Striata</i>	<i>Columbidae</i>	LC	–	–
8.	Tekukur Biasa	Tekukur	<i>Spilopelia chinensis</i>	<i>Columbidae</i>	LC	–	–
9.	Pipit Zebra	Finch	<i>Taeniopygia guttata</i>	<i>Estrildidae</i>	LC	–	–
10.	Anis Cendana	Anis Cendana	<i>Geokichla peronii</i>	<i>Turdidae</i>	NT	–	–

Temuan kunci adalah adanya perdagangan Cucak Ijo di wilayah studi. Burung ini merupakan salah satu jenis burung yang statusnya dilindungi oleh pemerintah Indonesia (Permen LHK No. 106 Tahun 2018). Meskipun beberapa pedagang mengklaim bahwa burung tersebut berasal dari penangkaran, namun perlunya verifikasi dan penegakan hukum yang ketat menjadi sangat mendesak.

3.2 Tingkat dan Sistem Perdagangan Burung

Perdagangan burung di Kota Kupang didominasi oleh transaksi lokal (di dalam kota), terutama melalui dua saluran utama: (1) Pasar atau Kios Burung Tradisional: sebagai tempat interaksi langsung antara pedagang dan pembeli. (2) Jaringan Pribadi: penjualan melalui teman, komunitas hobi,

dan media sosial (*Facebook group* dan *Whatsapp group*). Saluran ini sering digunakan untuk transaksi burung dengan harga tinggi.

Perkembangan harga satwa burung secara umum mengalami kenaikan setiap tahunnya, menunjukkan permintaan yang tinggi dan potensi keuntungan yang menarik bagi pedagang. Masalah utama yang dihadapi pedagang adalah kurangnya ketersediaan stok di musim tertentu dan risiko kematian burung selama proses pengiriman.

3.3 Implikasi Konservasi

Meskipun 70% jenis burung yang diperdagangkan memiliki status *Least Concern* (LC) dalam IUCN, adanya perdagangan jenis dilindungi seperti Cucak Ijo dan spesies yang terdaftar CITES Apendiks II (Murai Batu dan *Lovebird*)

menunjukkan kerentanan sistem pengawasan. Sebagian besar informan (penghobi dan pedagang) menyatakan tidak memerlukan izin untuk membeli dan menjual satwa burung, dan belum pernah menerima sosialisasi/penyuluhan dari instansi pemerintah. Hal ini mengindikasikan rendahnya kesadaran dan pengawasan, yang dapat berdampak negatif pada keberlanjutan perdagangan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kegiatan hobi dan perdagangan burung di Kota Kupang melibatkan keragaman 10 jenis spesies dengan Murai Batu, Kenari, dan Cucak Ijo sebagai komoditas utama. Perdagangan dilakukan secara lokal melalui kios atau pasar dan jaringan komunitas. Meskipun sebagian besar spesies tidak terancam, adanya perdagangan ilegal jenis dilindungi (Cucak Ijo) dan kurangnya kepatuhan terhadap regulasi CITES (Murai Batu dan Lovebird) menjadi perhatian serius.

4.2 Saran

1. Edukasi dan Sosialisasi. Perlu peningkatan sosialisasi secara masif oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dan instansi terkait kepada pedagang dan penghobi mengenai jenis burung yang dilindungi dan tata cara perizinan perdagangan (CITES).
2. Penegakan Hukum. Melakukan pengawasan dan penindakan yang lebih ketat terhadap perdagangan jenis burung dilindungi yang tidak disertai dokumen penangkaran yang sah.
3. Pengembangan Penangkaran. Mendorong penghobi beralih menjadi penangkar resmi, terutama untuk spesies yang banyak diminati seperti Murai Batu, untuk mengurangi tekanan penangkapan di alam.

DAFTAR PUSTAKA

Burung Indonesia. 2024. *Jumlah Spesies Burung di Indonesia Bertambah*. <https://www.burung.org/informasi-burung/status-burung-di-indonesia-2024/> Diakses 18 April 2024.

Iskandar, J. (2014). *Dilema Antara Hobi dan Bisnis Perdagangan Burung serta Konservasi Burung*. *Chimica et Natura Acta*, 2 (3): 180-185.

Sarifudin, F. (2019). *Strategi Pengembangan Penangkaran Burung Walik Kembang Sula (Ptilinopus melanospila) sebagai Satwa Harapan*. Disertasi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

Widiawaty, M. A., Ismail, A., Dede, M. dan Nurhanifah. (2020). *Modeling Land Use and Land Cover Dynamic Using Geographic Information System and Markov-CA*. *Geosfera Indonesia*, 5 (2): 210-225.

Widodo W, 2007. *Profil dan Persepsi Para Pedagang Burung Terhadap Perdagangan Perkici Pelangi (Thrichoglossus haematodus) dan Upaya Pelestariannya*. *Berkala Penel. Hayati* 13(1): (67-72).

Iskandar, J., Iskandar, B. S., dan Partasasmita, R. (2016). *The Local Knowledge of the Rural People on Species, Role and Hunting of Birds: Case Study in Karangwangi Village, West Java, Indonesia*. *Biodiversitas*, 17 (2): 435- 446.